

# HETEROTEMATIK KUMPULAN PUISI POHON TANPA HUTAN KARYA HE. BENYAMINE DALAM KAJIAN HERMENEUTIKA (*Heterotematic in Selected Poems Pohon Tanpa Hutan By HE. Benyamine in Hermeneutics Study*)

Hudan Nur

Komunitas Teras Puitika

Jl. Karang Anyar 2 Loktabat Utara Banjarbaru

Kalimantan Selatan, 70712 Telp: (0511) 4783982, Post-el: hudan.nur@gmail.com

Diterima 22 Mei 2020

Direvisi 8 Oktober 2020

Disetujui 9 Oktober 2020

<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2388>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengkaji heterotematik puisi-puisi "*Pohon tanpa Hutan*" yang menitikberatkan pada resepsi sejumlah puisi yang ditulis oleh HE. Benyamine. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan hermeneutika, data diperoleh melalui kajian pustaka. Sebagai bidang kajian filsafat, analisis hermeneutika mendedah bahasa dan makna di balik rangkaian strukturnya. Hermeneutika (tafsir) adalah suatu usaha untuk membongkar rahasia yang terselubung dari tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi "*Pohon tanpa Hutan*", olehnya yang menjadi analisis persoalan di sini tidak hanya diksi, simbol, dan sosial budaya tetapi pemaknaan dari peristiwa taktil yang terjadi. Berdasarkan hasil kajian menunjukkan masalah dalam pencapaian eksistensi dari suasana-suasana yang bersandar pada realita sosial, ketidakpastian, kesyahduan, kesedihan yang mendalam. Puisi-puisi pada '*Pohon tanpa Hutan*' yang terdiri dari lima tema berdasarkan analisis hermeneutika menunjukkan puisi-puisi yang salah tema atas kategori dan klasifikasi heterotematik.

**Kata kunci:** puisi, interpretasi, hermeneutika.

**Abstract:** This research study to analyze heterotematic by selected poems "*Pohon tanpa Hutan*" which emphasize reception on several poems produced by HE. Benyamine. This analysis uses descriptive method with hermeneutics approach, data was obtained through literature. As a study of philosophy, hermeneutics exposed are language and meaning contained structure series behind. Hermeneutics are efforts to take apart a secret veiled by selected poem "*Pohon tanpa Hutan*", therefore this analysis problem here are not only a diction, symbol, and social culture but the tactile event in an incident. The results by analysis of show the problem to increase the existence of atmospheres achievement of social reality, uncertainly, in a state of calm, and anguish. Poems are in '*Pohon tanpa Hutan*' consist of five themes based on hermeneutics show of poems which wrong theme of category and heterotematic classification.

**Keywords:** poetry, interpretative, hermeneutics

## 1. PENDAHULUAN

Unsur intrinsik pembangun puisi menurut Hamberan Syahbana terdiri dari; bunyi, diksi, rima, ritme, citraan, majas, tema, amanat, dan judul puisi. Lebih lanjut Hamberan Syahbana menyebutnya sebagai Sembako (sembilan bahan pokok) Puisi yang

harus ada dalam sebuah puisi, (Syahbana, 2015, hlm. 3)

Bila makna sebuah karya puisi berisikan fakta yang murni, solid, dan identik dengan diri sendiri maka bisa dipastikan maksud yang 'murni'. Tidak mungkin Shakespeare berpikir ia sedang menulis tentang peperangan

nuklir, saat Gertrude menggambarkan Hamlet yang gemuk ia mungkin tidak bermaksud bahwa berat badan Hamlet berlebih. Pendapat tentang objektivitas absolut seperti ini hanyalah ilusi. Maka, Hirsch tidak mencari kepastian absolut, target inilah yang dibidiknya, yaitu hermeneutika milik Heidegger, Gadamer, dan lain-lain. Sebuah karya sastra dapat bermakna satu hal pada hari senin dan bermakna lain pada hari jumat. Bagi Heidegger, yang dikatakan karya itu bergantung pada kemampuan kita merekonstruksi 'pertanyaan' di mana karya itu sendiri menjadi 'jawabannya', sebab sebuah karya adalah sebuah dialog dengan sejarahnya sendiri. Semua pemahaman bersifat *produktif*: kita selalu 'memahami sebaliknya', menyadari potensi baru dalam teks, membuat perbedaan atasnya. Masa kini hanya akan dapat dimengerti melalui masa lalu, dan keduanya membentuk sebuah kontinuitas yang hidup; dan masa lalu dipahami melalui sudut pandang kita yang parsial di masa kini. Teks sastra bersifat politik simbolik dan konseptual sehingga maknanya terselubung. Gadamer pernah menggambarkan sejarah sebagai percakapan diri. Baginya sejarah adalah dialog hidup antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Eagleton, 2006, hlm. 104).

Interpretasi dalam sebuah karya sastra (puisi) lewat resepsi yang bersandar pada hermeneutika menitikberatkan pada tafsir makna, pesan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara garis besar hermeneutika bukanlah sebuah pendekatan sastra yang mengabaikan strukturalisme, tetapi ada langkah-langkah serta-merta dilakukan untuk

masuk ke dalamnya, mendalami aspek-aspek lain.

Hermeneutika pada mulanya adalah cabang dari kajian filsafat bahasa di abad ke-20. Model kajian ini adalah hasil resepsi yang sangat bergantung pada tingkat pengetahuan peneliti (pembaca). Semakin miskin pengetahuan maka hasil resepsi interpretasi akan semakin jauh dari kebenaran (Suryanata, 2016, hlm. 145). Dengan pendekatan hermeneutika maka harus melakukan pembongkaran makna melalui analisis kebahasaan. Selain itu, kita pun dituntut untuk terus menjelajah kemungkinan-kemungkinan makna simbolik yang tersembunyi di balik struktur bahasa teks sastra bersangkutan, terutama dalam hubungannya dengan konteks sosiohistoris maupun sosiokultural yang melahirkannya. Dengan begitu, jelas bahwa persoalan diksi, simbol, serta konteks sosial budaya menjadi bagian penting dalam praktek pengkajian sastra dengan pendekatan hermeneutika. Tradisi Hermeneutika sudah dikenal dalam mitologi Yunani lewat figur Hermes yang dikenal piawai menafsirkan pesan "dunia atas" atau realitas ontadologis untuk disampaikan kepada manusia (Putra, 2012, hlm. 73).

Puisi-puisi '*Pohon tanpa Hutan*' membuka lebar pintu interpretasi penulis untuk menguak, membongkar kompleksitas, kematangan, dan kedalaman eksploratif. Puisi-puisi dalam buku karya HE. Benyamine tersebut berjumlah 118 judul yang heterotematis terdiri dari: 15 puisi tentang 'Dikepung Kehilangan Harapan', 31 puisi tentang 'Bulan Seribu Bulan', 24 puisi tentang 'Kekasih', 33 puisi tentang 'Perjalanan',

dan 15 puisi tentang 'Hutan, Hujan, dan Bencana' (Benyamine, 2014).

Buku kumpulan puisi perdananya ini berisi puisi-puisi yang ditulisnya dalam rentan waktu 2003 - 2014, dan diterbitkan oleh Tahura Media Banjarmasin pada penghujung tahun 2014. Mencermati lima tema yang beragam-ragam bentuk penulisan, berjenis-jenis penyajian yang disuguhkan penyairnya, dan bermacam-macam dialogis yang dibangun penyairnya untuk diresepsi meski bahasa yang diciptakan oleh penyairnya acap kaku tetapi upaya penyadaran orang-orang, pembacanya tidak terbantahkan. Diksi, simbol-simbol yang dipadu-padankan terasa garing, sesekali renyah. Ada kontemplasi yang sepertinya tidak sama dalam setiap ruh puisi-puisi '*Pohon tanpa Hutan*'. Puisi terkadang tidak bisa mencerminkan kepribadian penyairnya yang acap kontras dengan kehidupan nyatanya, misal dalam romantika dan kereligiusitasan.

## 2. KERANGKA TEORI

Kajian sastra ditandai oleh suatu aktivitas penting yang inheren di dalam dirinya, yakni interpretasi (penafsiran) (Nursida, 2016, hlm. 8). Kajian karya sastra - puisi lewat hakikat puisi meliputi *sense* (tema), *feeling* (cita rasa), *tone* (nada), *intonation* (amanat). Dalam hal ini dengan menggunakan analisis hermeneutika penulis ingin menyatupadukan 7 aspek yaitu *diction* (diksi/pilihan kata), *imagery* (daya bayang/imajinasi), *the concrete words* (penggunaan kata-kata konkret), *figurative language* (gaya bahasa), *rhythm* (irama), *ryme* (rima), dan *symbolism*. Saat ini, di era mutakhir teks sastra sudah mencantelkan konteks yang lebih

luas dengan kultur, filsafat, sejarah, sosiologi. Hal yang lebih mendalam itulah yang disebut sebagai unsur ekstrinsikalitas (Mahayana, 2007, hlm. 7).

Menurut I.A Richard dalam suatu peleburan yang holistik dari berbagai sudut pandang yang penulis anggap mewakili tabir pengungkap makna di balik kekuatan kata-kata '*Pohon tanpa Hutan*'.

Dalam kamus tesaurus Bahasa Indonesia (Endarmoko, 2007), puisi memiliki lima arti yaitu: kakawin, kidung, sajak, syair, dan tembang. Puisi dalam kemampuan seorang penyair dalam membayangkan dan memvisualkan pengalaman puitik yang dikreasi dan dihayati secara total. Karya sastra - puisi pada satu sisi bisa disebut sebagai realitas maya. Mengolah daya ungkap dalam puisi yang personal sifatnya dalam bentuk penulisan yang telah ada; puisi imajis, simbolis, naratif, haiku, pantun, dan lain-lain yang semuanya mempunyai daya ungkap berbeda dari satu puisi ke puisi lainnya. Dengan demikian, puisi tidak diam di tempat ia bergerak, maka setiap masing-masing penyair selalu ingin menuliskan sesuatu yang berbeda dengan penyair lainnya.

Seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar yang sezaman, dinilai berhasil menemukan pengucapan baru. Di sinilah, daya kreatif perlu dikerahkan sedemikian rupa, terlepas bentuk-bentuk penulisan puisi yang telah ada dalam tataran konvensional. Sumber utama dari menulis puisi adalah pengalaman. Apa itu pengalaman? Soni Farid Maulana menyebut pengalaman adalah suatu getaran yang menggerakkan hati kita untuk menuliskannya, pengalaman itu bisa

bersifat fisik maupun metafisik. Penyair Rendra mengatakan menulis puisi tidak bisa dikarang-karang, sekalipun ia berupa karya fiksi. Sebuah puisi yang dikarang-karang akan terasa hampa makna, tanpa isi, kosong, dan kering ketika diapresiasi, luput dari getaran hati (Maulana, 2012, hlm. 246).

Dalam puisi berisi ekspresi kegelisahan batin, ekspresi aktualisasi diri yang membutuhkan katarsis agar tetap kontinyu dan dinamis. Puisi adalah ungkapan perasaan, nyanyian jiwa yang bersuara lantang dari palung hati penyair. Puisi hadir dalam bentuk-bentuk simbol, majas, dan berisi kata-kata kias. Makna yang dihadirkan lewat simbol dan majas akan menghubungkan apa yang diterima dan dipahami, maka karakteristik struktur sosial menjadi tempat simbol itu dihasilkan (Fauzi, 2007, hlm. 2).

Dalam memahami makna yang terselubung dalam sebuah teks karya sastra, pembaca akan selalu berkomunikasi dengan bantuan simbol-simbol yang bermakna dan hadir sebagai sistem acuan dan sumber abadi (Coulon, 2008, hlm. 2). Makna yang berkembang dari bahasa dan pemakainya menjadikan bahasa dalam masyarakat memiliki marka, pemakainya menjadi berjenjang. Bahasa tidak sekadar konstruksi otonom yang melibatkan segenap aturan tata bahasa, diksi, atau kalimat. Bahasa berfungsi sebagai tindakan pembentuk dunia, sebuah manifesto. Saat ini, teks-teks pendek telah menggerakkan dunia, tidak hanya puisi; proklamasi, syahadat, manifesto komunis, ijazah, bahasa-bahasa iklan, dan lain-lain. Maka dengan demikian, khasanah simbolik dalam bahasa mau tak mau telah membuka ruang semesta tanda

yang dibuatnya sebagai pemahaman dari sebuah modus pemaknaan terhadap dimensi sosialitas yang berjenjang. Bahasa menempati posisi strategis bagi penyemaian ideologi yang ada dibelakangnya, serta mengandaikan modus kekuatan tertentu dalam setiap praktik bahasa, diksi, gaya pengungkapan, perbendaharaan kata, kandungan pengetahuan yang ingin diungkap atau samarkan.

Resepsi penulis dalam memasuki puisi-puisi '*Pohon tanpa Hutan*' pada kenyataannya tidak lepas dari penggalian sumber-sumber implisit yang mau tak mau menyinggung soal sosiokultur dari kerangka teori sosiologi.

Hermeneutika merupakan kegiatan penafsiran yang melibatkan tiga unsur, yaitu teks, mediator, dan pembaca (Anshari, 2009, hlm. 187). Secara jamak diketahui bahwa teori-teori sastra yang berkembang di Indonesia sebagian besar diimpor dari Barat. Tidak semua teori yang diimpor itu cocok diterapkan dalam studi sastra Indonesia. Pendekatan hermeneutika yang dianggap cocok untuk menelaah karya-karya sastra timur (termasuk Indonesia) adalah hermeneutika kerohanian (*hermeneutics of spirituality*) (Yaapar, 1992, hlm. 7). Maksudnya di sini adalah hermeneutika kerohanian berasaskan kepercayaan pada adanya makna yang tersembunyi di balik kata-kata, simbol-simbol (kebendaan) yang bertebaran di permukaan karya.

Berangkat lewat pendekatan ini, resepsi penulis tidak bisa terpisah dengan eksistensi manusia yang dibangun lewat waktu, sama-sama terbuat dari bahasa sebagai instrumen komunikasi sebagai alat sekunder

untuk mengekspresikan gagasan. Wujud dari kata 'hermeneutika' sebagai seni penafsiran oleh Heidegger disebutnya sebagai 'fenomenologi hermeneutik'. Meski pada awalnya tafsiran pendekatan ini diawali oleh kitab suci, tetapi selama abad ke-19 telah memperluas cakupannya demi masalah tafsiran tekstual secara keseluruhan.

Pendekatan hermeneutika yang diadopsi dari filsafat barat memungkinkan penulis untuk mendedah makna dengan hermeneutika kerohanian, terlepas dari struktur puisi, bahasan umum yang biasa dikaji secara teori. Di sini penulis menguak apa yang tersembunyi di balik puisi dengan beragam jalan, menyingkap tabir dan jenjang keluasaan makna. Pada hakikatnya setiap puisi adalah permenungan simbolik yang khas dalam titimangsa perjalanan penyairnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah deskriptif dengan studi kepustakaan. Pengumpulan data dengan teknik mencatat, kemudian menentukan langkah-langkah pengolahan data, interpretasi dari heterotematis puisi-puisi '*Pohon tanpa Hutan*' yang terdiri dari lima tema yang sudah ada di buku tersebut yaitu:

1. Dikepung Kehilangan Harapan (15 puisi).
2. Bulan Seribu Bulan (31 puisi).
3. Kekasih (24 puisi),
4. Perjalanan (33 puisi).
5. Hutan, Hujan, dan Bencana (15 puisi).

Penulis menelaah dengan membaca berulang-ulang puisi-puisi yang

terpilih. Mewakili puisi-puisi pertama yang berjumlah 118 judul.

Analisis ini bersandar pada kekuatan makna puisi, maka penulis melakukan mengidentifikasi, menandai, dan memberi kode pada puisi terpilih. Langkah selanjutnya, data dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif.

Pada praktik interpretasi puisi-puisi menggunakan pendekatan hermeneutika secara garis besar dapat dilakukan melalui beberapa tahapan utama:

1. Memilih karya sastra tertentu sebagai subjek penelitian, penulis harus menentukan aspek apa saja yang akan diteliti.
2. Penulis melakukan penelaahan secara linguistik terhadap struktur bahasa dalam teks-teks puisi yang dijadikan subjek kajian.
3. Penulis menggali makna-makna simbolik yang terkandung dalam makna struktur linguistik, terutama melalui diksi maupun metafor-metafor tertentu yang dipandang khas merepresentasikan pandangan tertentu.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Resepsi heterotematik yang sengaja diklasifikasikan dalam kumpulan puisi '*Pohon tanpa Hutan*' tidak semuanya berada dalam ruang tema yang seharusnya. Ada puisi yang salah 'kamar', penempatan salah ruang dari marka tematis yang disematkan.

#### 4.1. Tema Dikepung Kehilangan Harapan

Menguak makna 'dikepung' memberangkatkan pemahaman mengarah pada interaksi simbolik dan detailistik. Ketika 'dikepung' resepsi

analisis mengarah pada suasana dikurung, diisolasi, sekaligus dikerumuni, sementara kehilangan harapan bermakna melepas. Terkurung sekaligus terlepas memiliki makna yang tumpah, karena hanya yang pernah 'memiliki' akan merasakan kehilangan. Kode-kode sentris dengan kehilangan ditulis dalam 15 judul puisi, yaitu: *Dikepung Kehilangan Harapan, Penyundut, Melepaskan yang Luruh, Sarang Serigala, Wabah Lapar Dahaga, Hanya Tidak Tahu, Teriaklah Sekuat yang Kau Simpan, Kehilangan Tempat Berteduh, Ada yang Tidak Waras, Tong Sampah, Sungai Minta Mati, Nikmat Melimpah, Lubang Tambang, Wajah Semusim, Situ Gintung.*

Puisi *Dikepung Kehilangan Harapan* bertutur tentang kondisi Kalimantan secara umum, tanpa menanggalkan kondisi kemarjinalan – kepaparan, kondisi apatis yang kerap terjadi dan hantu yang dianggap biasa mengeruk paru-paru dunia:

#### ***Dikepung Kehilangan Harapan***

*Badai mana sanggup ganggu lelap  
Bagai sawa berisi babi hutan  
Berdetak tertinggal napas  
Bergerak tatkala lantai terendam  
Di mana kau pengelana jalan setapak?*

*Hutan mana sembunyikan misteri  
Tiada tempat pojok larangan  
Mesin-mesin meraung keringkan daun-  
daun  
Para penggali pesta sepanjang tahun  
Kuburan terus digali, mendekat  
Di mana kau pemanen madu?*

*Di sana mereka pamer surga Kalimantan  
Di tanah merah ini darah tumpah dari pori-  
pori  
Di hampan rawa ini penghisap bawa  
dahaga*

*Hawa kenikmatan bagai kilatan petir  
Di sini, apa yang membuat kau diam?*

*Dataran tinggi senasib dataran rendah  
Kubangan di atas, kering di bawah  
Nyatakan tanah marjinal  
Tiada langkah posisi kau, kecuali kejagauan  
Di sini kau yang dimarjinalkan, itukah  
kau?*

*Di sini penguasa asal air susu Kalimantan  
Sepuluh tahun berlalu, busung lapar  
bergeming  
Lima tahun saja, pengerukan bagai air bah  
Kondisi darurat basis kebijakan  
Kelumpuhan bagai kehilangan nalar  
Di mana kau darah Kalimantan?*

*Di sini dikepung kehilangan harapan  
Di sana mereka pesta harta Kalimantan  
Di mana kau, darahmu mengalir air susu  
Kalimantan?*

***Banjarbaru, 1 Januari 2004***

Interpretasi simbolik yang terkesan plastis dari lipatan-lipatan makna pada puisi di atas adalah Kalimantan yang dikenal sebagai surga, segalanya ada di pulau Kalimantan, bahkan kata penyair sebagai *penguasa asal air susu*. Bencana-bencana tandang, ketika pengerukan terjadi didukung kebijakan yang abai. Hal yang senada juga diungkapkan dalam puisi *Wajah Semusim*.

#### ***Wajah Semusim***

*Wajah-wajah itu gentayangan  
Siang malam tebar senyum menggoda  
Panas tanpa setetes keringat tersentuh  
angin  
Hujan membayang basah tempat berada*

*Wajah-wajah semusim itu memohon suara  
Suara-suara itu terjerat ratapan hidup  
Tiada waktu menatap wajah angkara*

*Terlalu buram wajah bersaksi dalam cahaya redup*

*Wajah-wajah itu mendadak peduli suara Dan berkata, "Akulah wajah suaramu nan semu!"*

*Nampak kemelaratan menggantung asa Menggiring janji setinggi angkasa hilngga layu*

**Banjarbaru, 28 Februari 2009**

Metafora-metafora yang muncul dalam puisi di atas mengundang tanya akan paraphrase seperti, *Wajah-wajah itu gentayangan, Wajah-wajah semusim itu memohon suara, Wajah-wajah itu mendadak peduli suara*. Resepsi 'wajah-wajah' siapa yang diseru-seru sehingga disebut menggiring janji-janji semusim oleh wajah semusim? Wajah yang memoles raut dengan senyum menggoda, wajah yang mendadak peduli. Yaitu wajah yang bermohon dukungan, yang menebar janji-janji untuk pemenuhan harapan-harapan yang urung. Wajah-wajah yang konon tertegun melihat kemelaratan. Wajah yang mengharap dukungan dari masyarakat.

Narasi plastis dalam puisi berikutnya yang juga berpapar tentang harapan yang sirna adalah *Lubang Tambang*.

#### ***Lubang Tambang***

*Lubang-lubang raksasa menantang langit Sembunyikan duka samarkan rasa takut Hilang sudah keragaman dan kerabat dekat Dibabat gelombang gemerlap khianat Lubang hitam terbengkalai Bergelimpangan dengan perut terburai Sadis tergambar pembunuhan berantai Meradang ditusuk bertubi-tubi*

*Berkubang air mata saat hujan menyapa*

*Menganga kaku, :Mengapa tidak kau ratakan saja?"*

*Hanya gemuruh mesin hisap jeritan luka Kenikmatan laknat melahap bangkai sesama saudara*

**Banjarbaru, 26 Februari 2009**

*Gemuruh mesin hisap* adalah simbol dari mesin tambang yang mengeruk kekayaan alam terpendam, batu bara. Ketika *lubang-lubang raksasa menantang langit, lubang hitam terbengkalai dengan perut terburai* maka hati manusia yang bening mana yang tidak menitikkan air mata? keadaan sekitar tambang yang miris dengan peninggalan-peninggalan lubang menganga setelah dibom, dibongkar, digali lalu ditinggalkan. Adakah kebaikan yang disemayamkan untuk menutup lubang-lubang itu? Kenikmatan yang bagaimana yang bisa dinikmati dengan keadaan yang timpang? Adakah saat yang bisa ditebus dengan kenyataan lubang tambang yang terbuka, terburai-burai, dengan rongga menghadap langit? Pada larik-lariknya, penyair membawa insting reseptif penulis untuk iba dengan kondisi yang terbengkalai, alam yang meringis. Terluka.

#### **4.2. Tema Bulan Seribu Bulan**

Bulan Ramadhan, bulan orang muslim berpuasa identik dengan istilah bulan seribu bulan. Ada 31 judul puisi yang masuk dalam tema ini: *Tabir Mana yang Kau Singkap, Yang Sujud, Disaksikan Bulan Seribu Bulan, Sujud Menyatukan Cahaya, Meski Tersisa Tarikan Nafas Terakhir, Malam Berbisik Ajak Terjaga, Kubiarkan Tak Tersentuh Bagai Hiasan, Aku Sering Lupa Mengambilnya, Mimpi Debu Melahap Dunia, Menarik Napas Kamu dalam Akumu, Mahkota Bulan*

*Seribu Bulan, Hanya Sempat Kibaskan  
Debu, Lapar Dahaga Seribu Bulan,  
Sungguh Tiada Penghalang, Menanam  
Bulan Seribu Bulan, Bunga Lunglai  
Tergenggam, Jaga Hadir-Mu, Janji,  
Peneguhan yang Ilahi, Kenikmatan yang  
Ilahi, Panggilan yang Ilahi, Kebebasan yang  
Ilahi, Pencarian yang Ilahi, Keabadian yang  
Ilahi, Kemuliaan yang Ilahi, Pengampunan  
yang Ilahi, Perjamuan yang Ilahi,  
Kehadiran yang Ilahi, Jalan Lurus, Hanya  
Selemba, Rindu Ramadhan.*

Pemilik simbol dalam pemahaman kuasa simbol bisa mengejawantahkan dirinya dari apa yang disimbolkan. Simbol tidak saja mengandung kekuatan yang acap membentuk realitas tetapi juga pemaksaan ide-ide tertentu kepada yang menafsirkan simbol terlepas dari struktur, kategorisasi, dan penilaian resepsi. *Puisi Meski Tersisa Tarikan Nafas Terakhir, Malam Berbisik Ajak Terjaga, dan Aku Sering Lupa Mengambilnya.*

**Meski Tersisa Tarikan Nafas Terakhir**  
*Andai neraka jalan terdekat menujuMu,  
tiada lain kutempuh  
Tahukah aku neraka? Kesombongan  
membakar diri sendiri  
Adakah yang tidak diajarkan nama-nama,  
lalu lupa yang kalap  
Hingga mendengar pun tidak; kisah orang-  
orang yang diberi petunjuk  
Yang melukis indah jejak jalan lurus; doa'  
berbunga harum semerbak*

*Betapa hambaMu ini, sering terlambat  
sadar surga duniaMu  
Sudah diciptakan sebaik-baik bentuk yang  
diberi petunjuk*

*Yang dibukakan pintu maaf, meski tersisa  
tarikan nafas terakhir  
Untuk kembali kepadaMu, cenderung pada  
yang berliku juga lupa*

**Banjarbaru, 4 September 2010**

### **Malam Berbisik Ajak Terjaga**

*Terasa mendekat masa penantian  
mengembara  
tanganku erat memegang bilangan tersisa  
biar kerinduan hapus jarak dan ruang;  
membanjiri hati  
keharuan sunyi kehilangan tempat  
sembunyi,*

*Malam berbisik ajak terjaga  
susuri detak kebahagiaan yang menjalar  
mengalir kidung merasuk aliran darah  
degupkan dada  
keharuan sunyi tertahan menjemput fajar,*

*Kerinduan menyatu darah  
tanganku kuat menggandeng bilangan  
tersisa  
biar perpisahan di depan mata, siap  
berlabuh  
kembangkan layar bersama pengembaraan  
di dunia.*

Banjarbaru, 3 September 2010

### **Aku Sering Lupa Mengambilnya**

*Berilah aku kesabaran  
lapangkanlah dadaku dengan keikhlasan  
mudahkan urusan bagiku dengan ketabahan  
kilaukan hatiku dengan keimanan  
kuatkan ragaku dengan kesehatan dan  
kesembuhan  
cerahkan dan luruskan pikiranku dengan  
ilmu pengetahuan  
alirkanlah rezeki dengan keberkahan  
ringankan tanganku berbagi dengan  
ketulusan  
bukakan silaturahmiMu dengan kasih  
sayang persaudaraan  
tunjukkan jalan keselamatan dunia akhirat  
dengan kesungguhan.*

*Mengapa semua itu nampak bersinar bagai  
bintang  
indah dan mendamaikan dipandang;  
sungguh luas terbentang*

*dan terus tertumpahkan segala do'a  
kebaikan, anggun terpampang  
sesaat menenangkan hati, seakan mabuk  
kepayang  
sungguh dekat sumber semua kejernihan itu  
yang teramat terang  
aku sering lupa mengambilnya walau  
untukku seorang .*

**Banjarbaru 31 Agustus 2010**

Interpretasi atas hermeneutika kerohanian (*hermeneutics of spirituality*) dalam perspektif sufisme acap merujuk kepada 'aku-hamba' secara konotatif sebagai representasi ajaran kaum sufi mengenai pengagungan dalam dimensi transedental. Penyair dalam bingkai tematik ini secara sadar, menemu cari kerinduan yang hakiki, yang katanya; // *Kerinduan menyatu darah tanganku kuat menggandeng bilangan tersisa/biar perpisahan di depan mata, siap berlabuh/kembangkan layar bersama pengembaraan di dunia//*

Bahasa menunjukkan tingkat kepandaian seseorang dalam sebuah hirarki sosial, semakin seseorang pintar mengolah bahasa, maka semakin prestisius derajatnya. Walau kajian bahasa sudah berlangsung sejak lama, namun secara filosofisnya hanya berpusat pada persoalan *kosmosentris* (alam), *teosentris* (tuhan), dan antroposentris (manusia). Filsuf Aristoteles memandang bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Bahasa baru ada ketika ada sesuatu yang ingin diungkapkan, yaitu pikiran dan perasaan, atau dengan kata lain pikiran mempengaruhi bahasa, karena pikiranlah bahasa itu ada.

Puisi *Meski Tersisa Tarikan Napas Terakhir* ada larik yang mengucap; *.../tahukah aku neraka?*

*Kesombongan membakar diri sendiri/adakah yang tidak diajarkan nama-nama, lalu lupa yang kalap/... mengajak penulis untuk meresapi tautan makna, kedalaman palung resepsi dengan keinsyafan yang khusyuk, demikian pula dengan; Berilah aku kesabaran/ lapangkanlah dadaku dengan keikhlasan/mudahkan urusan bagikudenga ketabahan/kilaukan hatuiku dengan keimanan/... (Aku Sering Lupa Mengambilnya).* Di puisi-puisi lain yang setema ini memiliki nafas yang sama dalam mengucap secara konvensional, segala estetikanya bertumpu pada kesadaran sebagai diri insan khauif. Parafrase yang selaras dan setali memiliki persamaan dalam mengurai substansi diri, mengenal diri, mencari diri, menelaah diri, membutiri diri dalam 'frame' teosentris.

Mohammad Iqbal menerbitkan bukunya yang akhirnya terkenal *The Reconstrucion of Religious Thought in Islam*. Iqbal meneguhkan keimanannya pada Maha Pencipta yang Hidup dan senantiasa kreatif mencipta tak henti-henti tiap detik, tiap hari. Dengan posisi Tuhan yang Maha Pencipta, Iqbal mengajak manusia sebagai wakil Tuhan di bumi untuk juga selalu kreatif mencipta sebagai sosok mandiri, sebagai seorang hamba Tuhan sekaligus sebagai tuan bagi agamanya.

### 4.3. Tema Kekasih

Dalam Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia, kekasih bermakna belahan diri/jiwa, biji/cahaya, tepian mata, buah /bunga / pergantungan / tambatan / tumpahan/tempat hati, gacoan, kesayangan, mahkota hati/jiwa, pacar, pujaan, tali hati / jantung/jiwa/nyawa. Interpretasi hermeneutika dari kekasih yang memiliki makna yang berhubungan

dengan hati yang penyairnya. Ada ruang untuk menautkan rasa di jiwa yang temaram, di dalam ruang hatinya. 24 judul puisi setema yaitu *Kekasih Hati*, *Kekasih (1)*, *Kekasih (2)*, *Kekasih (3)*, *Kekasih (4)*, *Kekasih (5)*, *Kekasih (6)*, *Kekasih (7)*, *Menggapaimu*, *Kau Diam Memeluk Waktu*, *Kau Memasuki Jantungku*, *Rindu yang Kumau*, *Selintas Kau Hadir*, *Kau Temukan Rindu*, *Rindu Ini*, *Tertegun*, *Senyum Itu*, *Kamu-lah Kesepian Itu*, *Sungguh Ada*, *Engkau Sangat Dekat*, *Setelah di Peraduan Kekasih*, *Ketika Aku Lelap*, *Saat 'Kuterbangun yang Hanya Sesaat*, *Merindulah*.

Ada 7 kode judul kekasih yang ditulis penyairnya secara implisit. Rahasia yang berkabar dalam puisi-puisi kadang acap diterjemahkan dalam bilik resepsi dan interpretasi yang berjenjang. Ada dua puisi yang sangat menarik di sini yaitu *Kau Memasuki Jantungku* dan *Kamu-lah Kesepian Itu*.

#### ***Kau Memasuki Jantungku***

*Belantara mengasihiku, bebas  
Kau temukan aku  
Bagai pepohonan telah terbakar  
angsur debarkan jantung  
Mengiringi ketiadaan hadirmu  
Tak ada tempat sembunyi  
Kau berdetak dalam sunyi juga hiruk  
Sungguh dekat, begitu lekat*

*Selalu saja, kau hadir impian  
Tiada jarak sisakan sekat  
Lintasan waktu hapus kenangan  
Sungguh lekat, begitu hati pekat*

*Matamu pencarianku pada pelangi  
Lorong mistis pacu gemuruh jiwa  
Daya angkuhku serupa perupa hilang visi  
Jantungmu, adakah gelisah?  
Badai mana mampu ganggu jantungku  
Tak beraturan berdegup*

*Kau memasuki jantungku  
Belantara mengasihiku, kau bebas  
Sungguh damai, begitu dekat  
Tanganmu menggenggam yakin  
Tumbuh wangi harapan  
Mengalir menyusuri rindu  
Mendekap tak berhenti  
**Banjarbaru, 27 Januari 2014***

#### ***Kamu-lah Kesepian Itu***

*Hujan badai tak menahan kerinduan  
Bergemuruh menyapa hingga langit  
ketujuh  
Tatkala hati tersentuh angin  
Kesepian menyelinap lupakan waktu  
meluruh,*

*Tak terasakan ada kesepian  
manakala rasa rindu masih terjaga  
jika kesepian ada membayangi perjalanan  
maka kamu-lah kesepian itu dalam dada,*

*Tak usah bayangkan bagai pengisi kesepian  
tak ada penjaga kesepian indahkan taman  
hati  
andai kesepian ada membaca jemput impian  
maka kamu-lah kesepian itu mengada dalam  
diri*

*Kamu-lah kesepian diriku  
menghisap gunung-gunung membalik  
lembah-lembah  
hentikan hujan badai kegelisahan kalbu  
kesepian bagai pelangi ditinggal hujan yang  
sungguh indah.  
**Banjarbaru, 27 Februari 2010***

Memaknai kekasih dalam bayang-bayang puisi tidak mesti berpatokan pada makna kekasih sebagai bagian dari belahan jiwa. Puisi *Kau Memasuki Jantungku* dengan lantang menyuarakan repetisi dari parafrase 'belantara mengasihiku'. Nampaknya, kekasih yang abai dipahami secara

dalam (*indeep*) adalah bagaimana membelas kasih untuk diri, membebaskan kedatangan harapan-harapan seiring kenangan yang lintas dihapus waktu.

...//Tak terasa ada  
kesepian/manakala rasa rindu masih  
terjaga.jika kesepian ada membayangi  
perjalanan/maka kamu-lah kesepian itu  
dalam dada//...(Kamu-lah Kesepian Itu)  
Bahasa tidak pernah lahir dari  
kekosongan, ada pergerakan imajinistik  
yang menjadikan bahasa sebagai  
elemen penting yang memiliki daya  
dedah tersendiri dalam menuangkan  
memoar. Pengalaman puitik dalam  
tematik ini adalah memberitahukan  
pada dunia bahwa tamasya hati yang  
bertendensi hiperalitas adalah  
menembus biarkan diri mengemas  
rasanya ke akal dalam hakikat yang  
haq. Membaca kasih dalam diri,  
merindukan kasih pada diri hingga  
kesepian diri yang nampak indah.

#### 4.4. Tema Perjalanan

Perjalanan berarti ekspedisi, penjelajahan. Ada 33 judul puisi setema yaitu: *Berawal Fitrah*, *Perjalanan (1)*, *Perjalanan (2)*, *Perjalanan (3)*, *Perjalanan (4)*, *Perjalanan (5)*, *Perjalanan (6)*, *Terbawa Kata*, *Menggoda Kata*, *Cahaya Mendekap yang Membaca*, *Kembali Debu*, *Hilang Menelan Waktu*, *Dalam Perbedaan Terang Kebenaran*, *Anugerah Warna*, *Engkau-lah Cahaya*, *Masih Ada*, *Cahaya Kerinduan*, *Waktu Menjelma Mantra*, *Senandung Kenikmatan Jiwa*, *Kerinduan Terpendam*, *Terang dalam Diri*, *Nantikan Kasih Sayang*, *Mencari Aku*, *Menulislah Saat Kau Ada!*, *Batas*, *Jiwa yang Tenang*, *Mencintai Jiwa yang Tenang*, *Belahan Jiwa*, *Ruang Jiwa*, *Rindu Aku*, *Aku*, *Kau Kembali*. Pada nadirnya, puisi adalah perjalanan itu sendiri yang

direfleksikan dalam sebalik kekuatan kata-kata.

Ditemukan dualisme kamar, tematis yang sebenarnya bisa saja diantar ke kamar, tema 'Bulan Seribu Bulan', seperti puisi *Berawal Fitrah*.

#### *Berawal Fitrah*

*Berawal fitrah*  
*Mengaduk waktu dunia*  
*Suci Berawal*  
**Banjarbaru, 9 September 2010**

Tidak hanya perjalanan, puisi ini juga bagian dari tema Bulan Seibu Bulan yang diletakkan salah tempat. Namun, perjalanan yang dilemakan dalam tema bisa melebar ke perjalanan fitrah manusia ketika bulan syawal menandai nadirnya. Begitu juga pada puisi *Hilang Menelan Waktu* yang sepertinya akan elok bila diletakkan ke tema Dikepung kehilangan Harapan.

#### *Hilang Menelan Waktu*

*Sesuai nasi permisi keluar*  
*Tak sempat memburu badai*  
*Terbuai tapung tawar*  
*Basah terkurung bulan terus berlari*

*Sebutir padi semusim menanti*  
*Menitis musim menghitung teliti*  
*Serombongan burung baca puisi*  
*Jauh jelajah perjamuan duka saat berhenti*  
*Sebutir padi terjerat benalu*  
*Musim berlalu kualiti penuh galau*  
*Tersisa asa hidup senda gurau*  
*Hilang menelan waktu*

**Banjarbaru, 29 Oktober 2010**

Pencarian eksistensi dari diri, pemaknaan yang akan terus hidup bagi manusia sepanjang generasi adalah filosofi yang hakiki. Pada tematik perjalanan ini ada dua judul puisi

paling menonjol yaitu *Mencari Aku* dan belahan *Jiwa*.

### ***Mencari Aku***

*Aku adalah apa yang kucari  
Meski tak tahu apa yang benar-benar aku  
Aku berpikir maka aku berjarak  
Merasa bahwa aku ada di ujung pandang  
Mencari yang aku tahu pernah ada  
Mengingat yang aku tahu belum ada  
Membayangkan yang aku tahu bukan aku*

*Gelisah jadinya mencari aku  
Membentang pada jarak terjauh  
Menghimpit menutup jarak  
Tak juga tahu apa yang dicari  
Hanya sesaat terlelap nyatakan aku  
Terbuai yang aku cari  
Tunggu saatnya bahwa itu bukan aku*

*Aku terus mencari  
Bertumpu pada apa yang dicari  
Berapa banyak yang aku tahu tak sesuai  
Karena aku tak tahu yang benar-benar aku  
Berdamai hanya sesaat terlihat yang kucari  
Ada bagian yang benar-benar aku tak tahu  
Aku menjadi tahu bahwa aku bukanlah  
milikku*

***Banjarbaru, 22 Juli 2009***

### ***Belahan Jiwa***

*Berharap mendekap belahan jiwa  
Membelah jiwa sendiri  
sisakan sebagian kosong  
nyatakan diri dalam pencarian  
menatap dari tekanan  
penantian beri kesucian*

*Belahan jiwa bagian aku  
Yang tertutup mimpi romantik  
sisakan sebagian rasa kecut  
lemahkan aku  
rapuhkan aku  
aku menatap jiwaku*

*Jiwaku yang terbelah*

*Kuatkan pencarian belahan sendiri  
Banjarbaru, 14 Juni 2007*

Pencarian akan diri dari magma cinta yang membara, menjadikan puisi *Mencari Aku* sebagai klimaks – suspensi dari buku kumpulan puisi '*Pohon tanpa Hutan*'. interpretasi dari mencari adalah menggali, memburu, mengejar, menggeledah, memecahkan, menyelesaikan untuk menemukan solusi. Puisi cadas ini, memiliki kekuatan yang membangkitkan imajinasi yang memperdalam pemahaman dan penghayatan. Simbol 'mencari' yang diseru-serukan merepresentasikan kebenaran; *Aku adalah apa yang kucari/Meski tak tahu apa yang benar-benar aku/Aku berpikir maka aku berjarak/.../aku terus mencari/Bertumpu pada apa yang dicari/Berapa banyak yang aku tahu tak sesuai/Karena aku tak tahu yang benar-benar aku/...*

Meresepsi tema perjalanan di sini serupa memandang dunia dengan garapan bahasa dan ungkapan yang berjenjang. Seperti halnya Nietzsche yang telah menemukan tahap tertinggi pengetahuan dicapai oleh intuisi, bukan oleh rasio. Intuisi didapatkannya lewat pencarian - perjalanannya yang menukik dengan pilihan posisi *dionysian* yaitu girang menggilai abai sistematika.

*...lemahkan aku/rapuhkan aku/aku menatap jiwaku//...* Puisi yang bermetrum menyulut pemaknaan sebagai adagium, mungkin bagi penyairnya malah menjadi semacam 'kredo' kecil dalam memaknai sumber perjalanan yang bermakna kembara dan senantiasa mencari, berkesinambungan hingga maut memberi jeda.

#### 4.5. Tema Hutan, Hujan, dan Bencana

Ada satu judul puisi yang disebutkan pada tema Dikepung Kehilangan Harapan yaitu *Situ Gantung* yang sepertinya salah kamar dan semestinya dimasukkan ke tema ini bersama 15 judul puisi lainnya yaitu; *Hutan Rumah Bersama, Gempa Sumatera Barat, Lenyap Tak Berarti, Arus, Cukuplah Nurani Ini, Banjir Bandang, Banjar Banjir, Hutan(g), hujan, Tangisan Alam, Hibah Banjir, Busuk, Hijau yang Ada, Pohon tanpa Hutan, Gambut*. Puisi *Cukuplah Nurani Ini* seharusnya masuk ke tema perjalanan, bukan masuk ke tema Hutan, Hujan, dan Bencana.

Hutan bermakna rimba, dalam bahasa sansekerta disebut wana. Hujan adalah panjang tungkai yang berasal dari langit, air yang turun dari kaki langit. Ada hujan rinai, gerimis, renyai, deras, dan rebas-rebas. Sedangkan bencana adalah (mara) bahaya, bala, mala, musibah, tragedi yang datang dengan dan tanpa diketahui lewat tanda-tanda.

Puisi-puisi pada tema ini mengajak untuk sama-sama menengok, meratap, merapal harapan yang lebih baik, seperti puisi *Banjar Banjir, Hutan(g)*, dan *Pohon tanpa Hutan*.

##### ***Banjar Banjir***

*Seribu sungai sudah ditelan seribu lupa  
Bayangan seribu sungai masih melintasi  
malam yang pekat  
Senandung aliran masih terdengar di akhir  
malam  
Bayangan yang bersenandung tentang  
seribu kelupaan*

*Banjir ratakan permukaan  
Buangan mengikuti arus*

*Berarak dalam barisan aliran  
Berpada menatap muara*

*Seribu sungai menggandeng hikayat  
Senandung banjir bandang membayang  
Hikayat aliran yang menyempit  
Hilang tertimbun sampah*

*Seribu sungai menjadi telaga maut  
Pekat menghitam gelapkan mata  
Menyisakan seribu ratapan  
Mengalit ditelan waktu  
**Banjarbaru, 29 Desember 2007***

##### ***Hutan(g)***

*Belantara itu menjadikan manusia  
tertanam  
Tertancap tegak angkuh tak berdaya  
Menebang kemaren, hari ini, esok pun  
sudah terbayang pohon  
Tegakan yang digantikan tubuh manusia  
Rintihan lapar yang tak sanggup memakan  
pohon*

*Pohon manusia siap mengisi tegakan  
belantara  
Tertancap hingga mengkerut  
Tegakkan angkuh tak berdaya terikat  
hutang  
Kemaren, hari ini, esok pun bagaimana  
membayarannya  
Ratapan sudah dibawa angin, cepat tak  
tersentuh dedaunan  
**Banjarbaru, 11 Maret 2006***

##### ***Pohon tanpa Hutan***

*Kebuasan masih meraja-lela  
Hukum rimba yang masih ada  
Yang lemah yang kalah  
Ketidakberdayaan menjiwai pasrah  
  
Hutan belantara yang mana tersisa  
Hingga manusia menjadi serigala bagi  
sesama  
Yang kecil yang tersingkir  
Kemiskinan mengelilingi yang kikir*

*Hutan hanyalah kenangan  
Pohon tumbuh tanpa hutan  
Yang miskin yang bersabar  
Kebiasaan tetap subur*

*Bencana berencana  
Melahap semua  
Yang dhuafa yang berqurban  
Kebodohan yang memisahkan pohon dari  
hutan*

**Banjarbaru, 12 Februari 2003**

Pada kosmik kosmosentris (alam), hermeneutika (tafsir) yang bertumpu dari tiga elemen dasar filsafat mau tidak mau akan selalu bertalian. Manakala alam tercipta oleh sang kreator, manusia dan alam yang juga bagian dari ciptaanNya akan saling bersinergi, memberi, dan berdiri bersisian. Puisi '*Pohon tanpa Hutan*' adalah puisi pamflet yang bersense duka, kabar, harapan yang gamang; ...//*Hutan hanyalah kenangan/Pohon tumbuh tanpa hutan/Yang miskin yang bersabar*...//*Bencana berencana/Melahap semua/Yang dhuafa yang berqurban*...

Demikian pula dengan kabar *Banjar Banjir*, hikayat masa lalu yang semacam dongeng pengantar tidur seperti hilang di tumpukan sampah. Kabar banjir dipastikan datang oleh prediksi perilaku manusia yang abai dengan keseimbangan, abai dengan lingkungan. Hingga menuba kebaikan yang terawat sejak dahulu. Sebelum keserakahan bertandang ke hati manusia. Tidak ada kabar, 1000 tahun yang lalu pernah terjadi bencana. Banjir menyeruak, tandang dan bertubi-tubi di beberapa windu terakhir.

Di tema ini, penyair berbagi kegelisahan akan kegaluannya yang remang. Kedatangan hujan dari tangisan alam, tanda-tanda timpang

yang bersyarat dikirimkan oleh tangan-tangan manusia yang durja. Penyair mengecam, protes, merapal harapan, menitikkan air mata di linimasa yang bersejajar.

Bencana di sini sebagian besar diterjemahkan sebagai (bala) musibah, (mara) bahaya yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia. Tetapi, penyair acap lupa bahwa tidak semua bencana disebabkan oleh manusia, gempa misalnya. Gempa terjadi karena memang demikian ajalnya, gempa seperti halnya manusia 'makan dan bergerak' dan gerakan-gerakan itu adalah aktivitas dari eksistensinya.

Keseimbangan dari gempa adalah dengan bergerak itu sendiri. Ada energi yang harus dilepaskan agar alam tetap berada dalam titik keseimbangan. Masalah yang muncul di sini adalah alam tidak mengenal definisi bencana, dan kita tak bisa memprediksi energinya. Tetapi sebagai manusia kita harus tanggap. Ada faktor alam dan faktor non alam (manusia) sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis. Maka, penting kiranya mendudukan persoalan khusus pada lini semantik yakni diskusi yang tidak perlu antara bencana dan bukan bencana, karena bencana berimplikasi pada respon penanganan.

## 5. PENUTUP

### Simpulan

Kumpulan puisi "*Pohon tanpa Hutan*" yang heterotematik tersebut menempatkan beberapa puisi ke kelompok yang salah ruang, salah tema, yaitu:

1. Puisi *Situ Gantung* yang dimasukkan ke dalam tema

- “Dikepung Kehilangan Harapan” mestinya masuk ke tema “Hutan, Hujan, dan Bencana”.
2. Puisi *Tertegun* yang tertulis pada tema “Kekasih” mestinya masuk ke tema “Perjalanan”.
  3. Puisi *Berawal Fitrah* yang dimasukkan pada tema “Perjalanan” mestinya masuk ke tema “Bulan Seribu Bulan”.
  4. Puisi *Hilang Menelan Waktu dan Dalam Perbedaan Terang Kebenaran* yang masuk di tema “Perjalanan” mestinya masuk ke tema “Dikepung Kehilangan Harapan”.
  5. Puisi *Cukuplah Nurani Ini* yang masuk di tema “Hutan, Hujan, dan Bencana” mestinya masuk ke tema “Perjalanan”.

Pengategorian yang tematik dalam kumpulan puisi ini menghasilkan interpretasi yang berjenjang, resepsi pembaca yang beragam akan menciptakan perbedaan dalam hal ruang tema. Mengapa mesti diklasifikasikan dalam sejumlah tema? Mengapa harus dibagi-bagi menjadi lima ruang? Apakah hal ini membantu untuk tidak salah resepsi, (tafsir) hermeneutika yang berangkat dari cabang ilmu filsafat yang bertumpu pada tiga hal yaitu kosmosentris (alam), teosentris (tuhan), dan antroposentris (manusia) tidak bisa dipisahkan. Jadi mengapa harus difirkah-firkah sehingga kesan puisi-puisi seperti *bernafsi-nafsi*.

Hal ini malah akan mengekang kebebasan ruang tema yang seharusnya tidak terjadi. Puisi tidak pernah lahir dari kekosongan, ada panggung sosio-historis tertentu yang melatarbelakanginya sehingga muncul pergerakan-pergerakan imajinistik sebagai dedah tersendiri akan

perjalanan yang terus mencari, yang relevan dengan realitas konkrit.

Pencarian dan pencapaian eksistensi dari puisi-puisi konvensional karya HE. Benyamine berangkat dari memoar, pengalaman puitik yang lahir dari apa yang dilihat, dirasa, didengar adalah kepekaan indera dalam menghidupkan hidup yang Maha Hidup sebagai sumber magma terbesar cinta itu sendiri. Hingga, penyairnya menelan semua indera dalam pencernaan yang berjenjang dan tentunya dikendalikan pikiran, pemahaman, dan penghayatan yang tak habis-habis untuk dimengerti dan disusuri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari. (2009). Hermeneutika sebagai teori dan metode interpretasi makna teks sastra. *Sawerigading* 15(2). hlm. 187--192. <https://doi.org/10.26499/sawer.v15i2.54>
- Benyamine, H. (2014). *Hutan tanpa pohon*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Coulon, A. (2008). *Etnometodologi*. Jakarta: Kelompok Kajian Studi Kultural (KKSK) Jakarta dan Yayasan Lengge Mataram.
- Damshausser, A. R. (2010). *Frederich Nietzsche: Syahwat keabadian*. Jakarta: Komodo Books.
- Eagleton, T. (2006). *Teori sastra: Sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Elbadiansyah, U. &. (2014). *Interkasionisme simbolik dari era klasik hingga modern*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Endarmoko, E. (2007). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, F. (2007). *Penyingkapan kuasa simbol*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Mahayana, M. S. (2007). *Ektrinsikalitas sastra Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Maulana, S. F. (2012). *Apresiasi & proses kreatif menulis puisi*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Nursida, I. (2016). Menakar hermeneutika dalam kajian sastra. *Alqalam* 34 (1). hlm. 8-108. <http://doi.org/10.32678/alqalam.v33i2.397>.
- Putra, R. M. (2012). Tradisi hermeneutika dan penerapannya dalam studi komunikasi. *Ultima Comm* 4(1) <http://doi.org/10.31937/ultimacomm.v4il.431>.
- Suryanata, J. T. (2016). *Pendekatan kajian sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Banjarbaru: Scripta Cendikia.
- Syabhana, H. (2015). *Sembako puisi: Kumpulan esai*. Banjarmasin: Syabhana Putera Publishing.
- Yaapar, M. S. (1992). Ziarah ke timur: Ta'wil sebagai bentuk hermenutika islam. *Ulumul Qurán* 3 (3). hlm. 4-29.